

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun kajian pustaka sementara yang penulis gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini adalah terhadap skripsi Ulfatun Ni'mah (2003), *Tela'ah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Skripsi ini membahas tentang psikologi atau kemampuan anak usia 6-12 Tahun, dan problematikannya (masalah) yang dihadapi dalam menghafal al-Qur'an. Skripsi Said Hakim Lutfi (2007), *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah KY Ageng Giri Girikusuma Mranggen Demak*. Skripsi ini membahas tentang keefektifan pembelajaran al-Qur'an.

Kemudian tentang skripsi Nur Fadhilah (2003), *Deskriptif Kegiatan Belajar Sambil Bermain Dalam Pengembangan Akhlak Anak Usia 4-6 Tahun di Raudlatul Athfal Amalia Kendal*. Skripsi ini menggambarkan kemampuan belajar anak usia 4-6 tahun melalui bermain dalam membentuk akhlak anak usia 4-6 tahun. Skripsi Kuseni (2003), *Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Azhar Ngaliyan Semarang*. Skripsi ini membahas tentang berbagai hal mengenai peningkatan motivasi anak dalam membaca al-Qur'an. Selanjutnya tentang skripsi Nur Fathoni (2003), *Study Korelasi Antara Penguasaan Ilmu Tajwid Dalam Qiro'ati Dengan Prestasi Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al Amin Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. Skripsi ini membandingkan antara penguasaan ilmu tajwid dalam *Qiro'ati* dengan prestasi anak dalam membaca al-Qur'an.

Dari telaah pustaka tersebut, bahwa penelitian yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari berbagai kajian yang telah penulis sebutkan di atas, belum ada yang membahas tentang kemampuan anak usia 4-6 tahun dalam membaca al-Qur'an dengan metode *qiro'ati*. Beberapa penelitian

yang dilakukan memiliki perbedaan baik subjek, metode, tempat maupun waktu penelitian.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kemampuan Membaca Anak Usia 4-6 Tahun**

#### a. Karakteristik Anak usia 4-6 Tahun

Karakteristik anak usia 4-6 tahun bisa dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

##### 1) Aspek Kecerdasan (Kognitif) Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia dini biasa disebut dengan *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.<sup>14</sup> *Golden age* merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak, di masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.<sup>15</sup> Anak usia ini memiliki rasa ingin tahu yang melekat tentang dunianya, yang menuntut kebutuhan untuk belajar sebanyak dan secepat mungkin. Beberapa anak muda mungkin menjadi frustrasi ketika belajar tidak terjadi secepat atau seefisien yang diinginkan. Ketika situasi belajar terstruktur, anak-anak mungkin berhasil menetapkan tujuan cukup terjangkau dan memberikan bimbingan dan dukungan mereka bisa sangat matang dalam kemampuan memproses

---

<sup>14</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Grafindo Litera Media, 2010). hlm.2.

<sup>15</sup> Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 22.

informasi.<sup>16</sup>

Menurut Piaget, perkembangan pada usia ini berada pada periode *praoperasional*, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan *operasi adalah Kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik*. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*/ bahasa gerak dan benda).<sup>17</sup> Misalnya anak mungkin dapat menggunakan kata “kapal terbang”, sebagai citra mental tentang kapal terbang, atau menggunakan benda “kapal terbang” untuk melambangkan sebuah kapal terbang yang sebenarnya.<sup>18</sup> Jadi, Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku.<sup>19</sup>

Menurut Jean Jacques Rosseau dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak, yaitu antara umur 2 sampai dengan 12 tahun, perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.<sup>20</sup> Menurut Piaget seperti dikutip Sunarto ketika anak berada dalam masa pra-operasional (2.0-7.0 tahun), maka anak berada dalam lingkaran masa dengan ciri khas tersendiri. Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan

---

<sup>16</sup> Sudarwam Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, Tth), hlm. 52.

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 165.

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 165.

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2009), hlm. 130.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 122.

simbol yang mewakili sesuatu konsep. Misalnya kata “pisau plastik”. Kata “pisau” atau tulisan pisau sebenarnya mewakili makna benda yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah lewat. Misalnya, seorang anak yang pernah melihat dokter berpraktek, akan (dapat) bermain dokter-dokteran.<sup>21</sup>

Adapun Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif bagi anak dibagi menjadi dalam 4 fase yaitu:

Fase sensori Motor, yaitu rentang usia 0-2 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indra. Dimulai dari gerakan reflex yang dimiliki sejak lahir, menghisap, menggenggam, melihat, melempar hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan satu benda dengan tujuan berbeda. Dapat berfikir kompleks seperti bagaimana cara untuk mendapatkan suatu benda yang diinginkan dan melakukan apa yang diinginkannya dengan benda tersebut.

Fase Pra Operasional, yaitu pada rentang usia 2-7 tahun. Fase ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik.<sup>22</sup> Dalam masa ini, imajinasi anak juga mulai berkembang sehingga mereka sering melakukan imitasi atau meniru perilaku orang lain dengan menggunakan benda-benda di lingkup sekitarnya sebagai hal-hal lain yang mereka kenal dalam ruang lingkup yang lebih luas.<sup>23</sup> Fase ini dibagi menjadi 3 sub fase berpikir:

---

<sup>21</sup> . Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.123.

<sup>22</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 120.

<sup>23</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak: Bayi- Pra-sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

- Berpikir secara simbolik (2-4 tahun), yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya.
- Berpikir secara egosentris (2-4 tahun), anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar/tidak berdasarkan sudut pandang sendiri, sehingga anak belum dapat meletakkan cara pandangnya dari sudut pandang orang lain.
- Berpikir secara intuitif (4-7 tahun), yaitu kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu (menggambar/menyusun balok), tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukan hal tersebut. Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasikan objek sesuai dengan kelompoknya.

Fase Operasi Konkret (7-12 tahun), anak sudah punya kemampuan berfikir secara logis dengan syarat objek yang menjadi sumber berfikir tersebut hadir secara konkret. Anak dapat mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutannya, memahami cara pandang orang lain dan berfikir secara deduktif.

Fase Operasi Formal (12 tahun), anak dapat berfikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berfikir ilmiah yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.<sup>24</sup>

## 2) Aspek Sosial Anak Usia 4-6 Tahun

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan Ibu, Ayah, atau dengan orang dewasa lainnya, yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah agak nyata bila ia memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak

---

<sup>24</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.121.

sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama-sama walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relative singkat. Dalam Kegiatan semacam ini anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru; di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial.<sup>25</sup>

Anak Usia 4-6 tahun dinamakan dengan anak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan cirri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.<sup>26</sup> Pada anak usia ini (3-6 tahun), perilaku marah dan agresif sudah mulai surut. Dengan menggunakan kemajuan berbahasa dan menggunakan kemampuan kognitif, anak usia ini lebih dapat membaca situasi dan lebih peka terhadap pengetahuan dasar tentang dirinya, keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan harapan social. Oleh sebab itu, mereka lebih dapat mengontrol emosinya dan lebih mengerti orang lain, berbagi mainan, mulai dapat merundingkan permasalahan dan pemecahan masalah dengan teman sebayanya.<sup>27</sup>

Jadi pada anak usia 4-6 tahun merupakan masa bermain dan berkelompok. Anak banyak menghabiskan waktu dengan bermain secara bersama-sama dengan teman sebayanya (bermain sosial). Anak sudah dapat membedakan antara benda miliknya dengan miliknya orang lain; sudah dapat berhubungan dengan orang lain dan akan mencari teman sebaya untuk menjadi anggota kelompoknya. Anak

---

<sup>25</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45.

<sup>26</sup> Desmita *Psikologi Perkembangan*, hlm. 145

<sup>27</sup> Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 9.62.

sudah mampu membedakan antara dirinya dengan orang lain dan mampu mengerti apa yang dilakukan orang lain untuk dirinya. Namun di sisi lain anak belum mampu memposisikan dirinya pada tempat orang lain (empati). Di samping itu, pada masa ini anak dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orang tua atau lingkungan memberi cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain, dalam diri anak akan berkembang inisiatif.<sup>28</sup>

### 3) Aspek Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun

Kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan watak, perilaku atau pribadi seseorang.<sup>29</sup>

Menurut Gordon Allport, seorang psikolog Jerman yang merupakan pakar kepribadian, mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*).<sup>30</sup>

Masa prasekolah anak-anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua mereka, di mana anak-anak prasekolah mulai menempuh perjalanan panjang untuk menjadi mahir berfungsi pada dunia mereka sendiri. Selama anak usia dini (2-6 tahun), anak-anak mendapatkan beberapa rasa yang terpisah dan independen dari orang

---

<sup>28</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm.13.

<sup>29</sup> Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 10

<sup>30</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hlm. 1.

tua mereka. Menurut Erikson, tugas anak prasekolah adalah untuk mengembangkan otonomi atau arah diri (1-3 tahun), serta inisiatif atau kemandirian (3-6 tahun). Menurut Freud tahun kedua dari masa kanak-kanak adalah tahap perkembangan psikososial anak, ketika orang tua menghadapi banyak tantangan baru untuk melatih anak-anak mereka.<sup>31</sup>

b. Kemampuan Membaca Anak Usia 4-6 Tahun

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikatakan kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu melakukan proses pada saat membaca. Membaca merupakan pintu jendela untuk membuka wawasan anak. Menurut Glenn Doman menyatakan perlunya anak diajari membaca karena hal-hal berikut:

- 1) Anak berusia 0-6 tahun dengan mudah dapat menyerap informasi dalam jumlah yang sangat banyak. Pada anak yang berusia di bawah empat tahun, hal ini lebih mudah dan efektif.
- 2) Anak berusia 0-6 tahun dapat menangkap informasi dengan kecepatan yang luar biasa.
- 3) Anak berusia 0-6 tahun dapat mempelajari sesuatu bahasa secara utuh dan dapat belajar hampir sebanyak yang diajarkan kepadanya. Dia dapat diajari membaca satu atau beberapa bahasa sama mudahnya dengan kemampuannya untuk mengerti bahasa lisan.

Pengajaran huruf sejak usia 4-6 tahun atau usia prasekolah, sebenarnya bukan hal yang aneh. Hal yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi. Artinya, anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemui. Misalnya, anak sering minum susu, maka orang tua mulai mengenalkan huruf kepada anaknya satu persatu. Dengan cara ini, anak mengenal benda sambil belajar huruf yang membentuk nama tersebut.

---

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 54.



Minat belajar anak untuk membaca tidak lepas pula dari kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membuat lingkungan keluarga yang kondusif dan membangkitkan minat belajar.<sup>32</sup>

## 2. Kemampuan Membaca Al-Qu'an Anak Usia 4-6 Tahun

### a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan menurut Klein, dkk. mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaksi.<sup>33</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi “membaca” sebagai: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja dan melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami. Dalam bahasa Arab berasal dari kata *iqra'* yang terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut, Anda telah menghimpunnya atau dalam bahasa al-Qur'an *qara'tahu qiratan*. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'*, yang diterjemahkan dengan “*bacalah*”.<sup>34</sup>

Adapun secara bahasa lafadl Al-Qur'an sama dengan *qiraat*, Ia merupakan bentuk *mashdar* yang mempunyai makna *isim maf'ul* menurut *wazn* (pola) *fu'lan*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* (قرأ) yang berarti

---

<sup>32</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, hlm. 311.

<sup>33</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008 ), hlm. 3.

<sup>34</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 167.

membaca.<sup>35</sup> Adapun secara istilah al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. Tuhan Semesta Alam, kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.<sup>36</sup>

Adapun definisi al-Qur'an dalam bukunya Fazlur Rahman dijelaskan bahwa *al-Qur'an is a document that is squarely aimed at man, indeed, it calls itself guidance for mankind.*<sup>37</sup> Artinya: al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan kita menamakan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan menurut Brannon M. Wheeler "*The Qur'an is considered by Muslims to be the words of God, revealed to the prophet Muhammad through the medium of the angel Gabriel, collected and preserved (dipelihara) in written and oral form*".<sup>38</sup> Artinya bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai peringatan bagi manusia, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, melalui perantaraan malaikat Jibril, dikumpulkan dan dipelihara dalam bentuk tulisan dan lisan. Jadi, definisi metode pembelajaran membaca al-Qur'an adalah bagaimana cara atau langkah-langkah dalam belajar membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an . Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam.

---

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1101.

<sup>36</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

<sup>37</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm.1.

<sup>38</sup> Brannon M. Wheeler, *Prophets In The Qur'an: Introduction to the Qur'an and Muslim exegesis*, (London: Library Cataloguing-in-Publication Data, 2002), hlm. 2.

Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan, antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Al-Qur'an itu adalah *kalamullah* (wahyu Allah) yang dibukukan kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharannya oleh Allah sendiri.
- 2) Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- 3) Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- 4) Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat (bahasa) dan keabadian berlakunya.
- 5) kemurnian dan keaslian al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.

Yang paling penting dalam pengajaran qira'at al-Qur'an ini ialah keterampilan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik, tentu harus dapat memahami bermacam irama yang dibicarakan dalam ilmu *Nagham*.<sup>40</sup>

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 4-6 Tahun

Anak ibarat lembaran yang masih polos dan putih. Bila sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari, berbeda bila kecintaan itu ditanamkan secara terlambat di masa dewasa. Anak menerima pendidikan al-Qur'an secara formal pada usia 4-6 tahun. Mengapa usia 4-6 tahun dianggap ideal, karena pada usia 7 tahun, anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan shalat, sedangkan shalat otomatis

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.89.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 90-92.

membutuhkan (kelancaran) bacaan-bacaan al-Qur'an, paling tidak surah Al-Faatihah dan surah-surah pendek, disamping bacaan doa-doa.

Sebelum usia 4-6 tahun pun, anak sebenarnya dapat dididik al-Qur'an, hanya saja teknisnya informasi, misalnya aktivitas memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah, serta kegiatan pra membaca lainnya kepada anak.<sup>41</sup>

Menurut pakar psikologi pendidikan, menjelang usia dua tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi atau mengenal nama benda-benda. Sementara sejak genap berusia dua hingga tiga tahun anak telah memiliki kesiapan untuk membaca.

Dunia anak adalah dunia bermain. Ada bahaya yang sangat besar jika orang tua atau pendidik al-Qur'an mengabaikan hal ini. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan, "Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi cerdasnya, dan membuatnya jemu terhadap hidup, sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini."<sup>42</sup>

Untuk mengatasi hal ini, jalan keluarnya antara lain ialah anak diberikan motivasi, tidak dikerasi namun disayangi, tidak dicela namun didukung, apapun yang terjadi. Anak juga tidak diberikan beban kerja yang berlebih, dari luar kapasitas kemampuannya. Sebaiknya anak diberikan kesempatan bermain, cerita, dan menyanyi (berkasidah) Islami. Kalau perlu, ada hari-hari tertentu untuk rest (libur, istirahat) agar tidak monoton, karena pendidikan yang monoton kerap berefek menjemukan.

### c. Kriteria Membaca Al-Qur'an

Kriteria dalam membaca al-Qur'an, meliputi:

#### 1) Ketepatan *Makharijul Huruf*

*Makharijul huruf* itu maksudnya tempat keluarnya huruf. Pembagian

---

<sup>41</sup> Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*

<sup>42</sup> Abdurrahman, Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam), hlm. 34

*makhraj* adalah berdasarkan suara/bunyi masing-masing huruf yang keluar. *Makhraj* ada 17, dengan 5 *makhraj* induk, yaitu:

(1) *Al-Jawf* (kerongkongan), mengeluarkan bunyi huruf *alif*, *ya'*, dan *waw maddiah*. Contoh; (قال, قيل, قول). Huruf-huruf ini dinamakan juga huruf-huruf *Jawfiyah*.

(2) *Al-Halq* (tenggorokan), memiliki tiga cabang *makhraj*.

(a) Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf *hamzah* dan *ha'*.

(b) Tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi huruf 'ain dan *ha'*.

(c) Tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi *ghain* dan *kha'*.

(3) *Al-Lisan* (lidah), *makhraj* ini adalah *makhraj* pusat yang memiliki 10 cabang-cabang bagian-bagian lidah. *Makhraj* ini mengeluarkan bunyi huruf *qaf*, *kaf*, *jim*, *syin*, dan *ya'*, *dlad*, *lam*, *nun*, *ra'*, *tha'*, *dal*, *ta*, *shad*, *sin*, *zay'*, *dha'*, *dzal*, *tsa'*.

(4) *Asy-syafatain* (dua bibir), *makhraj* ini juga *makhraj* pusat yang memiliki dua cabang bagian:

(a) Bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan *makhraj* ini mengeluarkan huruf *fa'*.

(b) Dua bibir secara bersama-sama, *makhraj* ini mengeluarkan huruf *ba'*, *mim*, (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf *waw (non maddiah)*, dengan dua bibir agak terbuka)

(5) *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung), *makhraj* ini mengeluarkan bunyi dengung (*gunnah*) pada huruf *nun* dan *mim*.

#### a) Sifat-Sifat Huruf

Sifat-sifat huruf secara umum terbagi dua, yaitu:

(1) Sifat-sifat yang selalu melekat (permanen)

(a) *Al-Hams* (samar). Maksudnya suaranya keluar nafasnya (berdesis). Huruf yang mempunyai sifat *hams* itu ada 10 yaitu berkumpul dalam perkataan *fa'*, *Ha'*, *Tsa*, *Ha'*, *Syin*,

*Kho' Shod, Syin, Kaf, Ta'*. Lawan sifatnya adalah *Jahr* (keras), hurufnya ada 19 (yaitu sisa huruf Hijaiyyah selain yang disebutkan *al-Hams* di atas).<sup>43</sup>

- (b) *Asy-Syiddah* (keras/kuat), suaranya tertahan. Maksudnya kalau diucapkan suaranya menjadi tercegah/habis, tidak bisa memanjang. Karena sangat kuat memusat dan bersandarnya pada makhrojnya. Hurufnya ada 8. Dalam rumusan Ibn Jazari disebutkan **أُ ج د ق ط ب ك ت**. sisanya masuk dalam *Rakhawah* (lunak) dan *Tawasuth* (sedang). Huruf *Tawasuth* ada lima, dalam rumus **ل ن ع م ر** Sedang huruf-huruf *Rakhawah* adalah selain huruf *Syiddah* dan *Tawasuth*.
- (c) *Al-Isti'la'* (naik, yaitu naiknya lidah bagian atas sehingga menyentuh langit-langit pada saat pengucapan), hurufnya ada 7 tergabung dalam rumus **خ ص ض ط ق ط** lawan sifat ini adalah *istifal* (rendah). Hurufnya adalah sisa huruf *Isti'la'* (12).<sup>44</sup>
- (d) *Al-Ithbaq* (tertutup atau menempel; yaitu menempelnya lidah pada langit-langit atas tatkala pengucapan). Huruf-hurufnya ada 4 yaitu *shad, dlad, tha', dha'*. Lawan sifat ini adalah *Infitah* (terbuka). Huruf-hurufnya adalah selain empat huruf tersebut.
- (e) *Al-Idzlaq* (ringan, yaitu huruf yang terbaca ringan sebab keluar dari lidah dan dua bibir). Hurufnya ada 6, terumuskan dalam **ف ر م ن ل ب**. Selainnya adalah huruf-huruf *ishmat* (huruf-huruf berat).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Subkhan Ridlo, *Kajian Karangan Ulama Lokal*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 481.

<sup>44</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, hlm.111.

<sup>45</sup> Soenarto, Ahmad, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, Tth), hlm. 30

## 2) Kaidah Ilmu Tajwid

Secara etimologi kata *tajwid* diambil dari kata *jawwada-Yujawwidu* (*Jaudah*) yang berarti baik, bagus, memperbagus, kualitas. Secara terminologi ilmu tajwid adalah ilmu baca al-Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari *sifat* yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).<sup>46</sup> Jadi di dalam membaca al-Qur'an harus sesuai dengan ketepatan dalam *makhraj*, karakter bunyi, *waqf*, *ibtida'*. Adapun secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### (a) tanda-tanda waqaf dan washal

Waqaf artinya: sebaiknya berhenti.

( م ) وقف لازم : harus berhenti

( ط ) وقف مطلق : sebaiknya berhenti

( قلى ) الوقف اولى : sebaiknya berhenti

( قف ) الوقف : sebaiknya berhenti

( ج ) وقف جائز : boleh berhenti, juga boleh terus

Washol artinya: sebaiknya terus.

( لا ) الوقف ممنوع : sebaiknya terus

( صلى ) الوصل اولى : sebaiknya terus

( ز ) مجوز الوقف : sebaiknya terus

( ص ) مرخص الوقف : sebaiknya terus

( ق ) قيل هو وقف : sebaiknya terus

---

<sup>46</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

(b) Ghunnah

Ghunnah artinya mendengung. Hal ini berarti bahwa setiap ada huruf Nun atau Mim yang bertasydid maka hukum bacaannya dinamakan Ghunnah.

Contoh: إِنَّ نَمَّ إِنَّمَا فَلَمَّ

(c) Hukum Nun Sukun/Tanwin

Perbedaan Nun sukun atau Tanwin adalah sama dalam lafadz tetapi lain dalam tulisan. Adapun hukum Nun sukun atau Tanwin dibagi menjadi 6 macam, antara lain:

(1) Idghom Bighunnah

Artinya: apabila ada Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 4 huruf, antara lain: ي ن م و atau biasa di singkat dengan bunyi يَنْمُو

Contoh: ( مَنْ يَقُولُ (ن-ي) )

(2) Idghom Bilaghunnah

Artinya: apabila ada Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 2 huruf, antara lain: ل dan ر

Contoh: ( غُفُورٌ رَجِيمٌ (ر-ل) )

(3) Idzhar

Idzhar adalah apabila ada Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 6 huruf, antara lain: ه أ ح خ ع غ

Contoh: ( مِنْ حَيْثُ (ن-ح) )

(4) Iqlab

Iqlab adalah apabila ada Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan satu huruf dari huruf hijaiyyah yaitu: ب



Contoh: مَنْ بَخِلَ ( نُّ - ب )

(5) Ikhfa'

Ikhfa' adalah apabila ada Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 15 huruf, antara lain: ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Contoh: ( مِنْ تَحِيَّهَا ( نُّ - ت )

(d) Hukum Mim Sukun

Hukum mim sukun dibagi menjadi 3 macam, antara lain:

(1) Idghom Mitsli (Idghom Mimi)

Idghom mitsli adalah apabila ada Mim sukun bertemu dengan Mim

Contoh: ( كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ( م - م )

(2) Ikhfa' Syafawi

Ikhfa' syafawi adalah apabila ada Mim sukun bertemu dengan Ba'

Contoh: ( تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ ( م - ب )

(3) Idzhar Syafawi

Artinya: apabila ada Mim sukun bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain Mim dan Ba'. Contoh: ( م - ن هُمْ نَائِمُونَ

(e) Hukum Idghom

Hukum Idghom dibagi menjadi 3 macam, antara lain:

(1) Idghom Mutamatsilain

Idghom mutamatsilain adalah apabila ada huruf yang sama, yang pertama sukun dan yang kedua hidup.

Contoh: ( اصْرَبْ بِبَعْصَاكَ ( ب - ب )<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Soenarto, Ahmad, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, hlm. 35-42.

(2) Idghom Mutajanisain

Dinamakan Idghom Mutajanisain jika *ta* sukun bertemu *tha*, *tha* sukun bertemu *ta*, *ta* sukun bertemu *dal*, *dal* sukun bertemu *ta*, *lam* sukun bertemu *ra*, *dzal* sukun bertemu *zha*.

Contoh: قَالَتْ طَائِفَةٌ (ت-ط)

(3) Idghom Mutaqorribain

Dinamakan *Idghom Mutaqorribain* jika *tsa* sukun bertemu *dzal*, *qaf* sukun bertemu *kaf*, *ba* sukun bertemu *mim*.

Contoh: (ق-ك) أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

(f) Qalqalah

Qalqalah artinya memantul. Huruf Qalqalah ada lima, antara lain: biasa disingkat dengan bunyi (ق ط ب ج د) قَطْبُ جَدِّ

Contoh ق-يَقْرَأُ

Qalqalah dibagi dua:

(1) Qalqalah Sughra

Qalqalah sughra adalah huruf qalqalah yang matinya asli.

Contoh: ق-يَقْرَأُ

(2) Qalqalah Kubra

Qalqalah kubra adalah huruf Qalqalah yang matinya disebabkan waqaf.

Contoh:

أَحَدٌ dibaca خَلَقَ أَحَدٌ dibaca خَلَقَ

(g) Lafadz Allah

Hukum lafadz Allah dibagi dua, yaitu:

Dibaca tafkhim, jika lafadz Allah didahului harakat fathah atau dhummah.

Contoh: وَاللَّهُ نَصْرُ اللَّهِ

Dibaca tarqiq, jika lafadz Allah didahului harakat kasroh.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(h) Huruf Syamsiyah Dan Qamariyah

Huruf Syamsiyah dan huruf Qamariyah jumlahnya sama yaitu masing-masing ada 14 huruf.

(1) Huruf Syamsiyah: jika ada ال bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 14, antara lain ص ش س ز س ش ص ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

Contoh: وَالنَّعْمَةِ وَالشَّمْسِ أَلْدُنْيَا وَالنَّيْنِ

(2) Huruf Qamariyah: jika ada ال bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 14, antara lain: م ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ء ي

Contoh: أَلْجُمُعَةُ أَلْخَيْرُ

(i) Hukum Mad

Hukum Mad dibagi dua:

(1) Mad Thabii

Yang dinamakan dengan mad Thabi'i, adalah: jika fathah diikuti *alif*, kasrah diikuti *ya*, dhummah diikuti *wawu*. Panjang bacaannya: satu alif (dua harakat)

Contoh: دَا - دِي - دُو نُوحِيهَا

(2) Mad Far'i

Mad Far'i dibagi menjadi 13, antara lain:

Mad Wajib Muttashil

Mad wajib muttasil adalah mad thabii bertemu hamzah dalam satu kalimat. panjang bacaannya: 2,5 alif (5 harakat).

Contoh: جَاءَ لِقَاءَ نَا نِدَاءَ

### Mad jaiz munfashil

ialah: Mad Thabii bertemu hamzah (bentuknya huruf alif) di lain kalimat. Panjang bacaannya: 2,5 alif (5 harakat).

Contoh: **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ**                      **إِنَّا أَعْطَيْنَاهُ**

### Mad ‘aridh lissukun

ialah: Mad Thabii bertemu huruf hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat).

Contoh: **عَقَابٌ = عَقَابٌ**                      **أَبُوكَ = أَبُوكَ**

### Mad ‘iwadh

ialah: jika ada fathah tanwin yang dibaca waqaf, selain TA’ marbuthah. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat).

Contoh: **عَلِيمًا = عَلِيمًا**

### Mad shilah

ialah: setiap dhomir HU dan HI apabila didahului huruf hidup. Mad shilah dibagi dua, yaitu: Mad shilah qashirah dan Mad shilah thawilah. Yang dinamakan Mad shilah thawilah, adalah Mad shilah qashirah bertemu huruf hamzah (bentuknya alif). Panjang bacaan Mad shilah qashirah: 1 alif (2 harakat).

Contoh: **لَهُ - بِهِ**

Panjang bacaan Mad shilah thawilah: 2,5 alif (5 harakat).

Contoh: **أَنَّ مَا لَهُ أَخْلَدَهُ**

### Mad Badal

ialah: setiap Aa, Ii, Uu yang dibaca panjang. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat).

Contoh: أوتِيْ      إِيْتُوْنِيْ      أَمْنُوْا

#### Mad Tamkin

ialah: YA kasrah bertasydid bertemu YA sukun. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat).

Contoh: نَبِيِّنَ      حَيِّيْتُمْ      أَمِّيِّنَ

#### Mad lin

ialah: fathah diikuti WAWU atau YA sukun bertemu huruf hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat).

Contoh: إِلَيْهِ = إِلَيْهَ      حَوْفٌ = حَوْفٍ

#### Mad lazim mutsaqqal kalimi

ialah: Mad Thabii bertemu tasydid. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

#### Mad lazim mukhaffaf kalimi

ialah: Mad badal bertemu sukun. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh: الْأَنَّ

#### Mad lazim musyabba' harfi

ialah: huruf hijaiyyah yang dibaca panjangnya 3 alif (6 harakat). Jumlah hurufnya ada 8, yaitu: ن ق ص ع س ل ك م

Contoh: ن ق ص ع س ل ك م

#### Mad lazim mukhaffaf harfi

ialah: huruf hijaiyyah yang dibaca panjangnya 1 alif (2 harakat). Jumlah hurufnya ada 5, yaitu: ح ي ط ه ر

Contoh: طه      يس      عسق      كهيعص      المتر

Mad farq

ialah: Mad badal bertemu tasydid. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh: <sup>48</sup>قُلْ اَلَا لِلّٰهِ

3) Fasih dalam Membaca Al-Qur'an

Fasih di sini maksudnya adalah fasih dalam membaca al-Qur'an dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf *hija'iyah* dari mulut atau tenggorokan) yang benar serta sesuai tajwid yang diperintahkan oleh ajaran agama serta lancar di dalam membacanya.<sup>49</sup>

d. Dasar-Dasar Pembelajaran Membaca al-Qur'an

1) Dasar Yuridis Formal, meliputi:

- Pancasila sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, ini merupakan dasar ideal.

- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Ayat 2

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.<sup>50</sup>

- UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003

Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Soenarto, Ahmad, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, hlm. 43-50.

<sup>49</sup> Subkhan Ridlo, *Kajian Karangan Ulama Lokal*

<sup>50</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Dasar 1945*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm. 41.

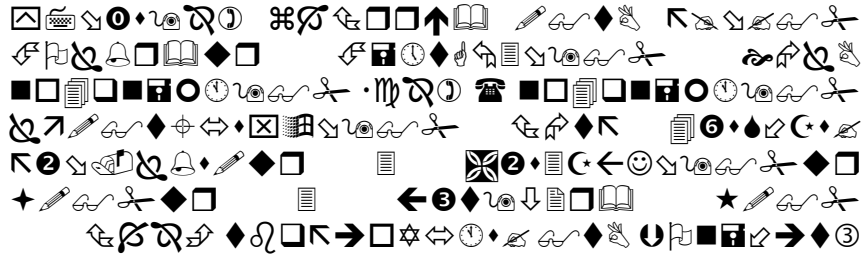
<sup>51</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7.

Pasal 12:

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>52</sup>

2) Dasar Religius

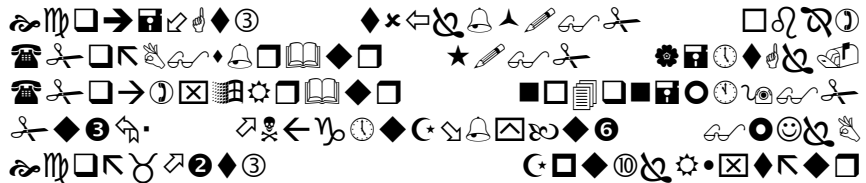
QS. al-Ankabut: 45



Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Ankabut/29: 45)<sup>53</sup>

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad agar selalu membaca dan memahami al-Qur’an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin. Setelah memerintahkan membaca, mempelajari, dan melaksanakan ajaran al-Qur’an, maka Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengerjakan shalat wajib, yaitu shalat lima waktu.<sup>54</sup>

QS. Fathir: 29



<sup>52</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 10.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 401.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 412.



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi”. (Q.S. Fathir/35:29)<sup>55</sup>

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur’an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan shalat pada waktunya, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan. Mereka adalah orang yang berbuat baik kepada Tuhannya, mereka ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala.<sup>56</sup>

أَبُو أُمَامَةَ أَلْبَاهِلِيُّ قَالَ لَمَّا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِي صَحَابِهِ (رواه المسلم)

Artinya: “Abu Umamah al-Bahily berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah al-Qur’an sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim)<sup>57</sup>

### 3. Metode Qiroati

Tinjauan Umum Metode Qiroati

#### a) Sejarah Munculnya Metode Qiroati

Berawal dari panggilan hati Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai seorang Muslim untuk mengajar ngaji kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Beliau mulai mengajar ngaji pada tahun 1963. Pada saat itu beliau mengajar ngaji dengan menggunakan *Kitab (Metode/Kaidah Baghdadiyyah)* sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia.

Namun ternyata dalam mengajar kitab Turutan ini beliau merasa kurang puas karena tidak diperoleh dari hasil yang memuaskan. Di mana

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.437.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 22.

<sup>57</sup> Imam Muslim binal-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), hlm 321.



anak cenderung hanya sekedar menghafal dan tidak memahami masing-masing huruf, sehingga anak tidak mampu membaca mandiri, tetapi harus selalu dituntun dalam membaca al-Qur'an.

Dari rasa tidak puas dengan Kitab Turutan ini, timbul gagasan pemikiran bagaimana cara yang lebih mudah/praktis dan berhasil dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu beliau mencoba membeli buku-buku yang katanya praktis dan memudahkan orang belajar membaca al-Qur'an. Sebelum diajarkan kepada anak didiknya, beliau teliti dan dipelajari terlebih dahulu, ternyata tidak ada satupun buku yang berkenan dihati beliau, karena dalam buku-buku tersebut hanya diajarkan sekedar dapat membaca huruf-huruf al-Qur'an dan tidak akan dapat menghasilkan anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>58</sup>

Atas saran dua orang ustadz, yakni ustadz Ahmad Djunadi dan ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi nama "Metode *Qiro'ati*", yang berarti 'inilah bacaanku yang tartil (membaca al-Qur'an)'. Metode *Qiro'ati* ini langsung mengajarkan bunyi huruf, yakni huruf-huruf yang berharokat tanpa dieja dan mengenalkan nama-nama huruf secara acak serta langsung memasukkan bacaan yang bertajwid secara praktis, bukan teoritis.

Melihat keberhasilan Ust. H. Dahlan Salim Zarkasyi dengan metode *Qiro'atinya*, pada tahun 1970-an, H.Dja'far seorang ulama dari Semarang, mengajak sowan kepada KH. Arwani, AH. Kudus untuk menunjukkan buku *Qiroatinya*. Dan *Alhamdulillah* setelah diteliti dan dikoreksi mendapat restu beliau. Maka sejak saat itu buku *Qiroati* mulai dikenal dan dipakai oleh para guru ngaji di kota Semarang dan sekitarnya.

Pada bulan Mei 1986, beliau diajak oleh salah seorang wali muridnya, yakni Bapak Sugito untuk silaturahmi ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-anak (usia 4-6 tahun), "Manbaul Hisan", di Sidayu,

---

<sup>58</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, (Semarang: t.p, t.t), hlm. 3.

Gresik, Jawa Timur, beliau menyaksikan secara langsung Kegiatan belajar mengajar ilmu baca al-Qur'an di pondok tersebut. Beliau merasa kasihan kepada anak-anak yang masih berusia muda (4-6 tahun) terpisah dari kedua orangtuanya, padahal mereka masih membutuhkan belaian kasih sayang dari kedua orangtuanya. Selain itu, beliau mendapati bahwa anak-anak dalam membaca al-Qur'an masih kurang tartil.

Dari hasil kunjungan tersebut, beliau dapat menyimpulkan bahwa anak di bawah usia balita mampu diajarkan membaca al-Qur'an. Sepulang dari Gresik, selama sebulan tepatnya di bulan Ramadhan tahun 1407 H, ustadz. H .Dahlan Salim Zarkasyi, menyusun kembali buku *Qiro'ati* untuk usia taman kanak-kanak yang diambil dari *Qiro'ati* 10 jilid. Kemudian dibukalah pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun pada tanggal 1 Juli 1986. Inilah Taman Kanak-Kanak pertama di Indonesia. Kemudian atas saran KH. Hilal Sya'ban yang juga direstui oleh KH. Turmudzi Taslim, TKQ tersebut diberi nama "Roudlotul Mujawwidin". Sebenarnya awal berdirinya merupakan percobaan, mungkinkah anak-anak usia TK (4-6 tahun) mampu membaca al-Qur'an. Pada hari pertama pembukaan, jumlah muridnya 26 anak dan tempat pendidikannya meminjam rumah Ir. Abdullah di Kampung Wotprau 77 Semarang. Setelah berjalan kurang lebih 3 bulan, jumlah muridnya mencapai 70 anak. Proses belajar mengajar berlangsung setiap sore selama 1 jam, mulai jam 16.00 sampai 17.00 WIB. Sekalipun berdirinya TKQ merupakan percobaan dengan rencana 4 tahun baru mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz. Setelah 7 bulan diluar dugaan target yang semula 4 tahun ternyata dalam 2 tahun sudah mengkhatamkan 30 juz. Tepatnya 1 Juli 1988 telah mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz sebanyak 20 anak, khatam dengan bacaan tajwid dan *ghorib*.

Lahirnya TKQ Roudlotul Mujawwidin ini mendapat sambutan yang sangat menggembirakan, sehingga di beberapa tempat berdiri pula lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, di Negara tetangga mulai berdiri pula TKQ dengan menggunakan metode

Qiraati seperti Malaysia, Serawak, Singapura, Brunai Darussalam dan Thailand.<sup>59</sup>

b) Pengertian Metode *Qiro'ati*

Metode *qiro'ati* adalah suatu metode dalam belajar mengajar membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Dalam pengajarannya, melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal tetapi secara individual. Metode *Qiro'ati* terdiri dari 6 jilid dilengkapi dengan buku *Gharib* dan *tajwid*.

c) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Qiro'ati*

Di dalam suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Begitu juga dengan metode *Qiro'ati* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan Metode Qiroati

1. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca al-Qur'an secara *tajwid*. Karena belajar ilmu *tajwid* itu hukumnya *fardhu kifayah*. Sedangkan membaca al-Qur'an dengan *tajwid* itu *fardhu ain*.
2. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
3. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan *gharib*.

Kekurangan Metode *Qiro'ati* yaitu:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan atau tahun.<sup>60</sup>

---

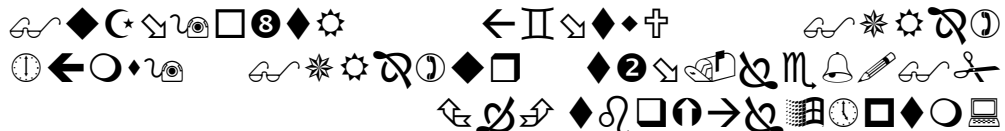
<sup>59</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, hlm. 9-10

<sup>60</sup> Cholifah Mindarningias, *Studi Komparasi Keberhasilan Membaca Al-Qur'an Antara Santri Yang Belajar Dengan metode Qiroati Di TPQ Miftahul Huda Ngaliyan Dengan Santri Yang Belajar Dengan Metode Iqro' Di TPQ Al-Fattah Purwoyoso Semarang*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 27.

d) Tujuan Metode *Qiro'ati*

Dalam mengajarkan ilmu al-Qur'an, metode *Qiro'ati* mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu agar dalam pengajarannya dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah, maka metode *Qiro'ati* mempunyai beberapa tujuan. Antara lain:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah *tajwidnya*, sebagaimana firman Allah dalam surat al- Hijr: 9:



Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (Al-Hijr/15: 9).<sup>61</sup>

- b. Menyebarkan ilmu bacaan al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar.

Sebagaimana sabda Nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه أحمد)

Artinya: "Orang yang paling baik adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (H.R. Ahmad)<sup>62</sup>

- c. Mengingatn kepada guru-guru al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an harus hati-hati, jangan sembarangan.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca al-Qur'an.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Ai-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 262.

<sup>62</sup> Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 14.

<sup>63</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*. hlm. 17-19.

e) Sistem dan Strategi Metode Qiroati

Sistem pengajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode *Qiro'ati* adalah:

1. Membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
2. Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
3. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama yang lainnya).
4. Menerapkan belajar dengan cara "sistem modul/paket".
5. Menekankan pada banyak latihan membaca, sistem drill.
6. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
7. Evaluasi dilakukan setiap hari (setiap pertemuan).
8. Belajar dan mengajar secara "*talaqqi-Musyafahah*".
9. Guru pengajarnya harus ditashih terlebih dahulu bacaannya (*Ijazah bilisani*).

Di samping strategi pengajaran di atas agar proses belajar mengajar dapat seperti yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Dalam membaca al-Qur'an terdapat berbagai macam strategi yaitu

1. Strategi mengajar secara umum (global)

a. *Sorogan/Individual/Privat*

Individual adalah mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang per orang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran. Sehingga dengan demikian, strategi mengajar *sorogan/individual/privat* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individual) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid.

Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, maka murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya.

Strategi ini dapat diterapkan, jika:

- Jumlah Guru dengan jumlah murid tidak seimbang
- Jumlah lokal/ruangan yang kurang memadai/mencukupi
- Buku *Qiro'ati* masing-masing murid berbeda (bercampur/heterogen).

b. Klasikal- Individual

Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara missal (bersama-sama) kepada sejumlah murid dalam satu kelompok/kelas.

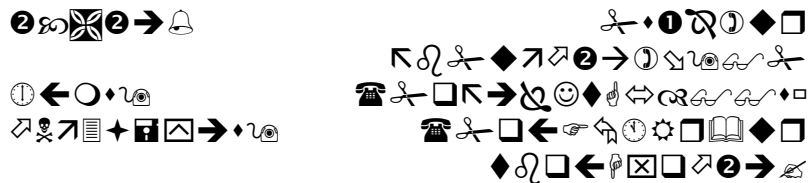
Tujuan Klasikal:

- Agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya
- Memberi motivasi (dorongan semangat belajar), animo dan minat perhatian murid untuk belajar.

Sehingga demikian belajar klasikal-individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu.<sup>64</sup>

c. Klasikal Baca Simak

Dasar dari strategi ini adalah firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf: 204



Artinya: “Apabila dibacakan al-Qur’an, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang (seksama), agar kamu mendapat rahmat”.(QS. Al-A’raf: 204)<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur’an*, hlm. 23-24.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Ai-Qur’an dan Terjemahnya*, , hlm.176

Caranya:

- Membaca sama-sama secara klasikal
- Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.

f) Prinsip Dasar Metode *Qiro'ati*

a. Prinsip Dasar Bagi Guru Mengajar

DAK-TUN (tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan Buku *Qiro'ati*, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing, yakni:

- Memberi contoh bacaan yang benar,
- Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tadi),
- Memberi contoh bacaan yang benar sekali lagi,
- Menyuruh murid membaca sesuai dengan contoh,
- Menegur bacaan yang salah/keliru,
- Menunjukkan kesalahan bacaannya tadi,
- Mengingatkan murid atas pelajaran/bacaan yang benar,
- Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar itu.<sup>66</sup>

TI-WAS-GAS (Teliti-Waspada-Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an, sangatlah dibutuhkan ketelitian kewaspadaan dan ketegasan dari seorang guru, karena akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Teliti

- Seorang guru al-Qur'an haruslah meneliti bacaannya, apakah bacaannya itu sudah benar atau belum, yakni melalui tashih bacaan.

---

<sup>66</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, hlm. 21-22.

- Seorang guru al-Qur'an harus selalu teliti dalam memberikan contoh-contoh bacaan al-Qur'an secara benar kepada murid-muridnya.

#### Waspada

Dalam menyimak bacaan al-Qur'an dari murid-muridnya guru harus selalu teliti/ seksama dan waspada, jangan lengah.

#### Tegas

Guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi kelancaran) bacaan murid, jangan segan dan ragu-ragu.

#### b. Prinsip Dasar Bagi Murid

##### CBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca al-Qur'an murid sangat dituntut keaktifannya dan kemandiriannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator saja.

##### LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar)

Dalam membaca al-Qur'an murid dituntut membaca secara lancar/fasih, yakni:

- Cepat dalam membaca tanpa mengeja
- Tepat dalam membaca tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lain.
- Benar ketika membaca hukum-hukum bacaan, hukum-hukum *madd, waqaf ibtida', gharaibul qiraat*.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*. hlm.22-23.